**BAB II**

**WAWASAN TENTANG MORALITAS INTELEKTUAL**

1. **Moralitas Intelektual**
2. **Pengertian Moralitas**

Moralitas berasal dari kata dasar “moral" berasal dari kata “*mos*” yang berarti kebiasaan. Kata “*mores*” yang berarti kesusilaan, dari “*mos*”, “*mores*”. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti, dan susila; Kondisi sosial yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin dan sebagainya.[[1]](#footnote-2)

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.[[2]](#footnote-3)

Muhammad Asrori juga menyampaikan hal tersebut di dalam karyanya bahwa moral merupakan tatanan prilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lain atau kelompok masyarakat. Sedangkan moralitas dikatakan juga merupakan suatu cerminan dari nilai-nilai dan idealitas seseorang. Menurutnya moralitas terkandung aspek-aspek kognitif, afektif dan perilaku.[[3]](#footnote-4) Dengan demikian, moral dapat diartikan sebagai berikut:

(1). Keseluruhan kaidah kesusilaan dan kebiasaan yang berlaku pada kelompok tertentu;

(2). Ajaran kesusilaan, dengan kata lain ajaran tentang azas dan kaidah kesusilaan yang dipelajari secara sistematika dalam etika. Dalam bahasa Yunani disebut “etos” menjadi istilah yang berarti norma, aturan-aturan yang menyangkut persoalan baik dan buruk dalam hubungannya dengan tindakan manusia itu sendiri, unsur kepribadian dan motif, maksud dan watak manusia. Kemudian “etika” yang berarti kesusilaan yang memantulkan bagaimana sebenarnya tindakan hidup dalam masyarakat, apa yang baik dan yang buruk.[[4]](#footnote-5)

Moralitas diartikan oleh berbagai tokoh dan aliran-aliran yang memiliki sudut pandang yang berbeda, namun demikian dapat ditarik benang merah bahwa moralitas adalah suatu ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia yang lama-kelamaan melekat sebagai karakter yang mendorong seseorang untuk terus berbuat baik tanpa memerlukan pertimbangan demi terwujudnya dinamisasi kehidupan didunia, dimana kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif.

1. **Moralitas Perspektif Filsafat dan Agama**
2. **Moralitas Persfektif Filsafat**

Dalam buku Filsafat Moral, moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia. Sementara untuk penyebutan moral yang buruk terdapat istilah yakni immoral.[[5]](#footnote-6)

Salah satu tokoh filsafat barat Immanuel Kant, mendefinisikan moralitas adalah sesuatu yang berkenaan dengan hal baik dan buruk. Kebaikan moral adalah kebaikan yang mencakup segala aspek tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak dalam segala kondisi.[[6]](#footnote-7)

Moralitas dalam pandangan  Kant selanjutnya dipahami sebagai kesesuaian sikap dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang dipandang sebagai kewajiban kita. Moralitas barulah dapat diukur ketika seseorang menaati hukum secara lahiriah karena kesadaran bahwa hukum itu adalah kewajiban dan bukan lantaran takut pada kuasa sang pemberi hukum.

Moralitas sendiri dalam pandangan Kant dibedakan atas moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom diartikan sebagai sikap dimana kewajiban ditaati dan dilaksanakan bukan karena kewajiban itu sendiri, melainkan lebih karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak si pelaku. Dalam konteks ini, dapatlah dikatakan bahwa dependensi manusia menunjukkan inkonsistensi oleh seseorang tersebut. Moralitas otonom, disisi lain digambarkan sebagai kesadaran manusia akan kewajiban yang ditaatinya sebagai sesuatu dikehendakinya sendiri karena diyakini sebagai sesuatu yang baik. Seseorang menerima dan mengikuti hukum lahiriah bukan lantaran mau mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya ataupun karena takut terhadap pemberi hukuman, melainkan karena itu dijadikan kewajibannya sendiri berkat nilainya yang baik.[[7]](#footnote-8)

Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas sebagai keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati). Moralitas dapat kita lihat pada diri seseorang ketika orang tersebut mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggungjawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul dilakukan tanpa pamrih.[[8]](#footnote-9)

Dalam filsafat Durkheim, moralitas merupakan fakta social yang khas dan hanya hidup dalam masyarakat, dalam arti moralitas hanya berada dalam konteks social yang dapat dipelajari atau diselidiki. Sedangkan menurut Zakiyah Darajat, moral adalah kelakuan yang sesuai dengan urut-urutan (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan dari luar yang disertai pula oleh rasa tangung jawab atas tindakan tersebut.[[9]](#footnote-10)

Moralitas berasal dari kaidah atau adat istiadat yang dijalankan oleh suatu masyarakat. Kaidah dan adat istiadat ini bersifat eksternal dari individu masyarakat. Kaidah tersebut yang menjadikan motivasi atau legalitas perbuatan moral suatu masyarakat.[[10]](#footnote-11)

Dalam filsafat, moralitas dikenal dengan nama etika, yang berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos,* yang berarti kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, atau cara berfikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.[[11]](#footnote-12)

Etika sebagai ilmu bisa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu etika deskriptif, etika normative, dan mataetika.[[12]](#footnote-13) Etika deskriptif mempelajari tingkah laku moral dalam arti luas, seperti adat kebiasaan, pandangan tentang baik dan buruk, perbuatan yang diwajibkan, diperbolehkan, atau dilarang dalam suatu masyarakat, lingkunga budaya, atau periode sejarah. Etika normative bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam perbuatan nyata. Sedangkan mataetika tidak membahas persoalan moral dalam arti atau buruknya suatu tingkah laku, melainkan membahas bahasa-bahasa moral.[[13]](#footnote-14)

Sementara itu, dalam teori positivisme moral sebuah perbuatan dikatakan benar atau salah berdasarkan tiga sumber konvensi, yaitu:

*Pertama,* Adat kebiasaan. Adat kebiasaan bias mendapatkan kekuatan hukum dan memberi moralitas ekstrinsik pada jenis perbuatan yang indiferen sifatnya. Namun tidak semua moralitas dapat didasarkan pada kebiasaan, karena sebagian adat kebiasaan tidak dapat dihapuskan, dan beberapa moralitas pun tidak dapat dijadikan sebuah adat kebiasaan.

*Kedua,* Negara. Menurut pendapat Hobbes dan Rosseau sebelum pembentukan Negara tidak terdapat moralitas. Jadi moralitas adalah sebuah ketaatan atau ketidak taatan terhadap hukum sipil.

*Ketiga,* Dekrit Tuhan.[[14]](#footnote-15)

1. **Moralitas Persfektif Agama**

Setiap agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penanutnya. Ada dua macam ajaran moral dalam agama. Pertama, ajaran moral yang berbicara secara mendetail dan hanya mengikat suatu agama, contoh ajaran tentang makanan haram, puasa dan sebagainya. Kedua, ajaran yang lebih bersifat umum dan berlaku lintas agama. Contohnya ajaran tentang larangan membunuh, jangan berbohong, jang berzina dan sebagainya.[[15]](#footnote-16)

Moral dalam bahasa agama identik dengan kata *akhlaq* yang berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *al-Khuluq* atau *al-Khulq,* yang secara etimologis mempunyai arti: tabiat, watak, budi pekerti, kebijaksanaan dan adat/sopan santun. Menurut para ahli bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan baik dan buruk.[[16]](#footnote-17)

1. **Moralitas Intelektual Dalam Islam**

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Sebagaimana yang telah dibahas diatas kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Meskipun akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat didalam al-Qur’an. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Qur’an adalah bentuk tunggal, yaitu *huluk*, yang tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4:

Artinya:

“*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabi’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Hal ini juga yang menjadi salah satu tugas rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam hadits dibawah ini:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Bahwasanya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti). (H.R Ahmad)[[17]](#footnote-18)

Sedangkan menurut Ibn Maskawaih, moral adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam. Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.[[18]](#footnote-19)

Islam adalah agama yang sempurna. Seluruh ajarannya bersumber dari wahyu Ilahi yang tidak akan berubah sampai kapanpun. Al-Qur’an merupakan kitab petunjuk di dalam setiap dimensi kehidupan manusia, hal ini sungguh tidak bisa dinafikan, karena di dalam al-Qur’an telah tertuang segenap aspek yang dibutuhkan manusia dalam kehidupanya, baik yang berkenaan dengan duniawi maupun ukhrowi.[[19]](#footnote-20) Hasbi Ash-Shidiqy mengatakan bahwa al-Qur’an merupakan pengumpul segala makna dan hakikat, pengumpul hikmah dan hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Qur’an itu *kalamullah* yang mengumpulkan segala ilmu[[20]](#footnote-21). Allah swt berfirman QS An-Nahl (16): 89:

*“Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri*. )ََQS. An-Nahl (16):89)”[[21]](#footnote-22)

Dalam ayat diatas, al-Qur’an memperkenalkan dirinya sebagai *tibyānan likulli syai’in,*  bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam al-Qur’an terdapat segala pokok petunjuk yang menyangkut kebahagiaan hidup di duniawi dan ukhrawi.[[22]](#footnote-23) Dengan demikian ajaran Islam erat kaitanya dengan nilai-nilai intelektual dan spiritualitas.

Intelektual merupakan sebuah istilah yang disandangkan bagi orang-orang yang cerdas, berakal, berilmu pengetahuan tinggi, taat kepada agama serta kritis dalam menanggapi persoalan-persoalan sosial. Seorang intelektual selalu kreatif dan terus berusaha mencari inovasi baru.[[23]](#footnote-24) Umat Islam percaya bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah merupakan sumber intelektualitas Islam. Ia merupakan sumber utama inspirasi pandangan umat Islam tentang perpaduan sains dan spiritual. Terbukti dari ayat pertama yang turun kepada Nabi dengan seruan untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik,* dalam arti hal tersebut bermanfaat bagi manusia.[[24]](#footnote-25)

Dengan demikian jelas bahwa Al-Qur’an sangat menjunjung tinggi terhadap aspek ilmu pengetahuan dan intelektualitas. Kenapa intelektualitas ? Karena pengembangan aspek intelektualitas bisa menjadikan umat yang maju, berperadaban dan tauhidi. Ini terbukti dalam sejarah kehidupan umat Islam mampu merubah peradaban manusia dari kebobrokan moral dan kegelapan intelektual menuju kepada peradaban tinggi sesuai dengan petunjuk Sang Ilahi. Dengan memaksimalkan fungsi akal, sehingga dunia Islam telah berhasil menciptakan para ilmuwan, kaum intelektual dan cendikiawan, sehingga kemudian menjadikan Islam sebagai center peradaban dunia. Dalam Al-Qur’an banyak terdapat ayat-ayat yang bisa menjadi inspirasi dan motivasi kita untuk menjadi seorang intelek. Banyak ayat yang menyeru manusia untuk menggunakan akalnya untuk memikirkan kebesaran dan ke-Esaan Tuhan. Seperti contoh seruan, tidaklah kalian memikirkan?, tidaklah kalian berfikir? tidaklah kalian memperhatikan?, ungkapan itu semua merupakan sebuah perintah penggunaan akal yang bisa dijadikan sebagai motivasi awal untuk menjadi seorang intelektual.

Menurut pandangan Islam, moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan dari kehidupan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas, pasti tidak akan bisa berubah karena keadaan. Dalam kondisi seperti ini, seseorang harus mampu menggunakan hatinya untuk mempengaruhi pikiran sehingga terimplementasikan dalam sikap sebagai akhlak yang mulia. Ari Ginanjar Agustian dalam bukunya ESQ (Emotional Spiritual Quotient) menjelaskan terkait dengan cara mengukur kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang didasarkan pada suara hati, beliau mengatakan bahwa cara paling efektif mempergunakan suara hati adalah ketika kita dihadapkan pada suatu pilihan dan pada satu kejadian, di mana kita harus membuat suatu keputusan. Sebab pada momen inilah kita dianjurkan untuk berpikir melingkar dan mempertimbangkan seluruhnya berdasarkan pemahaman Asmaul Husna, yakni berpedoman pada sifat-sifat-Nya. Dengan demikian seluruh tindakan dan keputusan yang diambil ialah berdasarkan kecintaan kepada Allah SWT.[[25]](#footnote-26)Lalu kemudian kecintaan kepada Allah SWT tersebut dijadikan sebagai dasar rujukan dalam proses berfikir secara aktual yang dimanifestasikan dalam bentuk amal soleh.

Hal ini sesuai dengan moral/akhlak dalam Islam yang merupakan suatu sikap dan perilaku perbuatan yang luhur, yang memiliki hubungan dengan dzat yang maha Kuasa. Meskipun akhlak Islam berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah, bukan berarti Islam tidak memandang akal sebagai tolak ukur perbuatan itu baik atau buruk. Peranan akal dalam mempertimbangkan baik atau buruknya suatu perbuatan juga sangat besar. Karenanya perbuatan manusia bisa dinilai baik jika pikirannya juga baik, dan buruk atau tercela jika melakukan perbuatan yang diputuskan akal buruknya.

Namun perlu diketahui pula bahwa akal manusia hanya merupakan suatu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukan. Bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya. Oleh karenanya keputusan yang muncul dari akal bersifat subyektif.

1. **Teori Tentang Kecerdasan**
2. **Kecerdasan dalam tradisi Intelektual Barat**

Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai guna. Selain itu, dapat diartikan sebagai kemampuan memecahkan masalah dan membuat suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan. Sedangkan kecerdasan mjemuk adalah kemampuan memecahkan masalah dan membuat suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupan yang mencakup lebih dari delapan jenis kecerdasan.[[26]](#footnote-27)

Pada tahun 1904, Menteri Pendidikan Perancis di Paris meminta psikolog Perancis, Alfret Binet dan sekelompok psikolog mengembangkan suatu alat untuk menentukan siswa SD mana yang “berisiko” mengalami kegagalan, agar siswa diberi perhatian khusus. Akhirnya tes kecerdasan yang pertama dapat dihasilkan, hal ini berpengaruh pada anggapan masyarakat untuk mendefinisikan kecerdasan (Amstrong, 2002).[[27]](#footnote-28)

Hampir delapan puluh tahun setelah dikembangkannya tes kecerdasan yang pertama tersebut, Psikolog Harvard, Dr. Howard Gardner mempersoalkan pengertian kecerdasan yang diyakini masyarakat. (Amstron, 2002). Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai berikut: (1). Kemampuan menyelesaikan masalah; (2). Keterampilan memecahkan Masalah; (3). Kemampuan untuk menemukan arah/cara yang tepat kearah sasaran tersebut (Gardner).[[28]](#footnote-29)

Teori mengenai kecerdasan ganda dikemukakan oleh Gardner melalui bukunya berjudul *Frame of mind: The Theory Of Multiple Intelligence* pada tahun 1983. Berdasarkan teori Gardner, David G. Lazear memberikan petunjuk untuk mengubah dan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan. Ia mengembangkan proses pembelajaran dikelas yang memanfaatkan dan mengembangkan kecerdasan ganda anak dengan harapan dapat digunakan diluar kelas dalam mengenali dan memahami realitas kehidupan.

Pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Gardner adalah:

1. Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya.
2. Kecerdasan selain dapat berubah dapat pula diajarkan kepada orang lain.
3. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul pada bagian-bagian yang berbeda pada  sistem otak atau pikiran manusia.
4. pada tingkatan tertentu, kecerdasan ini merupakan suatu kesatuan yang utuh.[[29]](#footnote-30)

Gardner memetakan lingkup kemampuan manusia menjadi delapan kategori kecerdasan dasar:

1. **Kecerdasan Linguistik**

Merupakan kemampuan menggunakan kata secara efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Orang yang memiliki kecerdasan ini juga memiliki keterampilan audito yang sangat tinggi, dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkraman dengan kata-kata. Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan, mencatat, dll.[[30]](#footnote-31)

1. **Kecerdasan Logis-Matematis**

Merupakan kecerdasan yang disebut dengan berpikir ilmiah, termasuk berpikir deduktif dan induktif. Kecerdasan logis-matematis berhubungan dan mencakup kemampuan ilmiah. Inilah jenis kecerdasan yang dikaji dan didokumentasikan oleh piagent, yakni jenis kecerdasan yang sering dicirikan sebagai pemikir kritis dan digunakan sebagai bagian metode ilmiah. Orang dengan kecerdasan ini gemar bekerja dengan data: mengumpulkan dan mengorganisasi, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan.[[31]](#footnote-32)

1. **Kecerdasan Spasial**

Kecerdasan spasial adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan gambaran dalam pikiran mereka kedalam bidang fisik melalui penggambaran, pelukisan, pemahatan, pembangunan atau pembentukan. Selain itu orang-orang ini dapat menciptakan kembali semua aspek dari gambaran disekitar mereka dalam mata pikiran mereka.[[32]](#footnote-33)

1. **Kecerdasan Jasmaniah**

Kecerdasan jasmaniah adalah orang-orang yang dapat menafsirkan dunia melalui persentuhan dan gerakan. Seorang individu yang kuat dalam kecerdasan jasmaniah mampu melakukan kemampuan motorik kecil dengan baik dan bisa melakukan aktivitas-aktivitas seperti menyusun, memahat, membongkar dan mengumpulkan kembali dengan mudah.[[33]](#footnote-34)

1. **Kecerdasan Spiritual**

Kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence atau *spiritual quotient*(SQ) ialah suatu intelegensi atau suatu kecerdasan dimana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini. Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan dimana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita kedalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya kecerdasan secara lebih efektif, baik *Intelligence Quotient (IQ)*maupun *Emotional Intelligence (EI*). Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.[[34]](#footnote-35)

1. **Kecerdasan Musikal**

Kecerdasan musikal adalah kcerdasan yang memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada disekelilingnya, termasuk dalam hal ini adalah nada dan irama. Dalam kecerdasan ini mereka juga lebih mudah mengingat sesuatu dan mengekspresikan gagasan-gagasan apabila dikaitkan dengan musik.[[35]](#footnote-36)

1. **Kecerdasan Interpesonal**

 Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, Kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesioal seperti konselor, guru, teraphis, politisi, pemuka agama.[[36]](#footnote-37)Orang yang kecerdasan intrapribadinya sangat baik dapat dengan mudah mengakses perasaannya sendiri, membedakan berbagai macam keadaan emosi, dan menggunakan pemahamannya sendiri untuk memperkaya dan membimbing hidupnya. Mereka sangat mawas diri dan suka bermeditasi, berkontemplasi, atau bentuk lain penelusuran jiwa yang mendalam. Sebaliknya, mereka juga sangat mandiri, sangat terfokus pada tujuan, dan sangat disiplin. Secara garis besar, mereka merupakan orang yang gemar belajar sendiri dan lebih suka bekerja sendiri dari pada bekerja dengan orang lain.[[37]](#footnote-38)

1. **Kecerdasan Intrapersonal**

Kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan diri sendiri. Kecerdasan pribadi yang behubungan dengan aspek internal dari seseorang. Hal ini disebut dengan kecerdasan intrapersonal. Shearer menjelaskan bahwa fungsi penting dari kecerdasan intrapersonal meliputi penilaian diri yang akurat, penentuan tujuan memahami diri / introspeksi dan mengatur emosi diri. Dengan kecerdasan intrapersonal yang baik diharapkan setiap orang mampu membuat keputusan dan menentukan perilakunya tanpa harus selalu diarahkan dari orang lain.[[38]](#footnote-39)

1. **Kecerdasan Naturalis**

Kecerdasan naturalis banyak dimilki oleh pakar lingkungan. Seorang penduduk didaerah pedalaman dapat mengenali tanda-tanda akan terjadi perubahan lingkungan, misal dengan melihat rumput/daun yang patah ia dapat memastikan siapa yang baru saja melintas.

1. **Kecerdasan Eksistensial**

Kecerdasan ekstensial banyak dijumpai pada para filusuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya didunia ini dan apa tujuan hidupnya. Melalui kontemplasi dan refleksi teologis.[[39]](#footnote-40)

1. **Filsafat Pengetahuan.**

Dalam filsafat pengetahuan (efistomologi), ada tiga macam pengetahuan manusia, yaitu:

1. Pengetahuan indrawi. Pengetahuan ini terjadi ketika orang mengamati terhadap suatu objek material, dan dalam proses yang tanpa tenggang waktu dan tanpa upaya berpindah ke imajinasi kemudian ketempat penampungannya yang disebut hafizah. Pengetahuan ini selalu berubah, bergerak, berlebih kurang kuantitasnya dan berubah-ubah kualitasnya.
2. Pengetahuan rasional. Yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang diperoleh dengan menggunakan akal bersifat universal (tidak parsial) dan immaterial.
3. Pengetahuan israqi. Yaitu, pengetahuan yang diperoleh langsung dari pancaran nur ilahi. Pengetahuan ini khusus diturunkan oleh Allah kepada para Nabi yang dipilih-Nya.[[40]](#footnote-41)
4. **Kecerdasan dalam pandangan sufistik.**

Dalam pandangan sufistik, kecerdasasn mempunyai dua kecenderungan, yaitu: *pertama,* pengetahuan rasional yang bersumber pada logika dan bersifat diskursif. *Kedua,* pengetahuan intuitif yang bersumber pada intuisi, *dzauq,* atau ilham. Pengetahuan ini diperoleh melalui pengamatan langsung, tidak mengenai objek lahir, tapi mengenai hakikatnya. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat diperoleh dengan jalan keshalehan seseorang yang memiliki kebeningan kalbu dan wawasan spiritual yang prima, tidak dengan jalan penyimpulan logis sebagaimana pengetahuan rasional.[[41]](#footnote-42)

1. **Urgensi Moralitas Bagi Intelektual**

Moralitas adalah kebenaran atau kesalahan dari perbuatan-perbuatan manusia.[[42]](#footnote-43). Semua manusia adalah intelektual, tetapi tidak semua orang dalam masyarakat memiliki fungsi intelektual. Dengan begitu, orang cerdas, orang pintar, atau orang yang memiliki IQ tinggi, tidak selalu berbanding lurus dengan kebermanfaatan dirinya bagi masarakat.

Sejak dahulu hingga sekarang, terkadang persoalan menjadi rumit saat akal tidak diimbangi dengan akhlak, saat intelektualitas tidak diimbangi dengan moralitas. Moralitas merupakan hal penting yang akan mengawal manusia untuk dapat bertahan sebagai makhluk mulia di dunia. Tanpa moralitas manusia akan seperti binatang, hidup tanpa rasa malu dan tanpa aturan. Moralitas akan membimbing intelekualitas bisa berjalan ke arah yang positif dan bukan malah mengganggu serta menciderai harmonisasi kehidupan.

Pada intinya moral merupakan rem atau controler bagi intelektual. Intelektual tanpa moralitas adalah sombong, moralitas tanpa intelektualitas adalah kosong. Maka keduanya harus berjalan beriringan.

1. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), h. 1041. [↑](#footnote-ref-2)
2. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.136 . [↑](#footnote-ref-3)
3. Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran, (*Bandung: CV Wacana Prima, 2009), h. 162. [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid*. [↑](#footnote-ref-5)
5. W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral,* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 118 [↑](#footnote-ref-6)
6. Franz Magnis–Suseno*,“13 Tokoh Etika : Sejak Zaman Yunani Sampai Abad   
   Ke-19”* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h.143-144 [↑](#footnote-ref-7)
7. S.P. Lili Tjahjadi, Hukum dan Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris, (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia-Kanisius,1991), h. 47. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid*. h. 147 [↑](#footnote-ref-9)
9. Zakiyah Darajat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1995), h 63. [↑](#footnote-ref-10)
10. Muhammad A. Shomali, *Relativitisme Etika,* Terj: Zainul Am. (London: ICAS, 2001), h. 210. [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 237. [↑](#footnote-ref-12)
12. Franz Magnis Suseno, Etika Dasar (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 16. [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid*, h. 19. [↑](#footnote-ref-14)
14. W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral,* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 130 [↑](#footnote-ref-15)
15. K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 7. [↑](#footnote-ref-16)
16. M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), h. 38. [↑](#footnote-ref-17)
17. Al-Ghozali, Penerjemah: Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, Cet. Ke-1, (Semarang:Wicaksana, 1986), h. 10 [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibn Maskawaih, Penerjemah : Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Cet. Ke-2, (Bandung:Mizan,1994), h. 56 [↑](#footnote-ref-19)
19. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an,* (Bandung: Mizan, 2007), h. 203. [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasbi Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 6-7. [↑](#footnote-ref-21)
21. Depertemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah (*Depok: Al-Huda, 2002), h. 278. [↑](#footnote-ref-22)
22. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1994), h. 131. [↑](#footnote-ref-23)
23. Arif Budiman, *Kebebasan, Negara,Pembangunan: Kumpulan Tulisan 1965-2005* (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2006), h.155. [↑](#footnote-ref-24)
24. M. Quraish Shihab,  *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2006), h. 433. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. 390 – 402. [↑](#footnote-ref-26)
26. Gardner, F.S, *Smart Treatment for High Bloond Pressure* (Jakarta: Prestasi Pustaka Pusblisher,2007), h. 5. [↑](#footnote-ref-27)
27. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran (*Jakarta: Prenada Media, 2012), h. 235. [↑](#footnote-ref-28)
28. *Ibid*., h. 236. [↑](#footnote-ref-29)
29. Santoso Hamijoyo, *Komunikasi dan Pembangunan* (Jakarta: Sinar Harapan, 2002), h. 113. [↑](#footnote-ref-30)
30. Julia Jasmine, *Mengajar Dengan Metode Kecerdasan Majemuk* (Bandung: Nuansa, 2007), h. 17. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid.,* h. 19. [↑](#footnote-ref-32)
32. May Lwin, dkk., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 73-74. [↑](#footnote-ref-33)
33. Evelyn Williams, *Mengajar Denga Empati* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h. 124. [↑](#footnote-ref-34)
34. Suharsono, *Melejikan IQ,IE & IS*(Depok: ttt, 2004), h. 114. [↑](#footnote-ref-35)
35. Masri kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 1. [↑](#footnote-ref-36)
36. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 115. [↑](#footnote-ref-37)
37. Amstrong Thomas, *7 Kinds Of Smart: Identifying and DeveIping Your Mani Intelligences* (New York: Plumen, 1999), h. 8. [↑](#footnote-ref-38)
38. Shearer,c.b., *Multiple Intelligenes After 20 Years* (Ttt: Teacher college Record, 2004), h. 5. [↑](#footnote-ref-39)
39. Asri Budiningsih, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 116. [↑](#footnote-ref-40)
40. Sudarsono, *Filsafat Islam,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 27-28 [↑](#footnote-ref-41)
41. Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawwuf,* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 154-155 [↑](#footnote-ref-42)
42. W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral,* (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), h. 130 [↑](#footnote-ref-43)